KINERJA UMKM TAHU TEMPE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PDRB DKI JAKARTA

Imas Wildan Rafiqah[1)], Darwati Susilastuti[2)], Bambang Bernanthos[3)]
[1)]Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borobudur
[2)]Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Borobudur
[3)]Jurusan Magister Managemen Universitas Borobudur
Corresponding Author: irafiqah@borobudur.ac.id

Diterima :Februari 2021	*Revisi Maret 2021*	*Disetujui: Maret 2021*	*Terbit online: April, 2021*

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di DKI Jakarta didominasi oleh UMKM tahu tempe. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pengaruh simultan dan parsial faktor harga kedelai, konsumsi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap pendapatan UMKM, (2). faktor yang dominan terhadap pendapatan dan (3) pengaruh pendapatan UMKM terhadap PDRB DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif secara *purposive* di DKI Jakarta dengan data time series kuartalan dari tahun 2009-2019 menggunakan Regresi Berganda OLS. Hasil analisis menunjukkan secara simultan semua variabel berpengaruh nyata terhadap pendapatan UMKM. Secara parsial semua variabel berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM kecuali suku bunga. Koefisien determinasi sebesar 96% dengan besaran determinan secara parsial dari terbesar secara berurutan adalah konsumsi tahu tempe, harga kedelai, nilai tukar dan tingkat suku bunga, tidak terdapat faktor dominan. Pendapatan UMKM yang diproxy dengan pendapatan rekursif berpengaruh nyata positif terhadap PDRB Provinsi dengan koefisien determinan 55%. Temuan penelitian adalah UMKM tahan terhadap fluktuasi nilai tukar dan berkontribusi pada PDRB.

Kata Kunci: *Harga, Konsumsi, Nilai Tukar, PDRB, Pendapatan UMKM*

I. PENDAHULUAN

1.1 .Latar Belakang

Ketersediaan pangan dari kedelai merupakan determinan dari ketahanan pangan di Indonesia (Susilastuti, 2017). Kedelai merupakan pangan dengan kandungan protein tinggi (Akibode & Maredia, 2012). Tahu dan tempe merupakan makanan olahan berbahan baku kedelai yang memiliki gizi dan ekonomi yang tinggi. Menurut Sarwono & Saragih (2003) kandungan gizi dan protein tahu tempe setara dengan daging hewan. Dinyatakan oleh Ambara, Ustriyana dan Rantau (2017) bahwa tahu dan tempe adalah makanan yang popular karena harganya terjangkau.

Potensi pasar produk pengolahan pangan tahu tempe menumbuhkan UMKM tahu tempe semakin meningkat. Menurut Dinas Perindustrian dan Energi (2014), terdapat 7.221 unit usaha UMKM yang ada di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Sebesar 45% dari keseluruhan jumlah unit usaha UMKM di Provinsi Jakarta adalah UMKM tahu tempe. Menurut Bank Indonesia (2015) UMKM menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 60% dan membuka lapangan pekerjaan. Menurut Rudianto et al., (2019), UMKM merupakan unit bisnis yang tahan menghadapi krisis ekonomi.

Permintaan atau konsumsi tahu tempe naik dari tahun ke tahun dengan rata-rata kenaikan 4,9% per tahun. Konsumsi tahu tempe meningkat dengan rata-rata konsumsi tahu dan tempe tahun 2017 sebesar 0,157 kg/kapita (BPS, 2017). UMKM berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan dan ketahanan UMKM masih rentan terhadap risiko (Southiseng & Walsh, 2010; Rudianto et. al., 2019). Penelitian tersebut menggambarkan kasus yang terjadi pada pengusaha kecil dan menengah di banyak negara berkembang termasuk di Indonesia yang menghadapi hambatan pada pertumbuhan kinerja karena minimnya penguasaan teknologi, kurangnya sumber daya manusia, tidak fokus dalam menjalankan bisnis, dan kebijakan pemerintah yang tidak memihak pengusaha kecil. Faktor tersebut mempengaruhi kinerja UMKM yang berdampak pada keberlangsungan dan ketahanan bisnisnya.

Permasalahan lain diantaranya kurangnya bahan baku karena harus diimpor, pemasaran, permodalan, ketersediaan energi, infrastruktur dan informasi (Sudaryanto et.al., 2013). Ketersediaan dan harga kedelai berfluktuasi dikarenakan impor kedelai berkaitan dengan nilai tukar. Permodalan keuangan yang berkaitan dengan tingkat suku bunga juga menjadi permasalahan. Menurut Sulaiman & Abdullahi (2015), tingkat suku bunga rendah dapat meningkatkan kinerja UMKM.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh faktor harga kedelai, konsumsi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap pendapatan UMKM dan menganalisis faktor apa yang menjadi faktor dominan serta dampaknya terhadap PDRB DKI Jakarta.

II. STUDI PUSTAKA

UMKM mempunyai peran besar dalam pembangunan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, pendistribusian hasil pembangunan dan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Perhatian terhadap pengembangan UMKM dapat menekan angka kemiskinan. Pertumbuhan sektor UMKM sering diartikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan, khususnya bagi negara-negara yang memiliki *income* perkapita rendah (Hafni dan Rozali, 2015; Rudianto et. al., 2019).

UMKM memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Di Negara berkembang, khususnya Asia, Afrika, dan Amerika Latin, UMKM berperan penting khususnya perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan serta pembangunan ekonomi pedesaan (Rahmana, 2008; Tambunan, 2012). Suku bunga merupakan determinan ekspor banyak produk (Rudianto et.al., 2019). Menurut

Dornbusch & Fischer (2008) nilai tukar yang melonjak secara drastis menyebabkan kesulitan pada dunia usaha.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif asosiatif secara *purposive* di DKI Jakarta dengan data time series kuartalan tahun 2009-2019 (n=32). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Harga kedelai (X1), Konsumsi (X2), Nilai Tukar (X3), dan Suku Bunga (X4). Pendapatan (Y) sebagai variabel dependen, PDRB (Z) sebagai determinan. Analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda OLS dengan dua model persamaan:

$$Y = bo + b1\,x1 + b2x2 + b3\,x3 + b4\,x4 + e \quad [1]$$

$$Z = bo + b1\,\hat{y} + e \quad [2]$$

Keterangan

(b_0 = Konstanta; b_1....b_4 = Koefisien regresi; $\hat{y}$= Pendapatan (rekursif); e= error)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Harga Kedelai, Konsumsi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pendapatan UMKM

Tabel 1. Hasil Uji F dan uji t pada Model Pertama

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.**
C	-16246112309	2038364443,076	-7,970171	0,0000**
Harga Kedelai**	788454,1	135583,6	5,815259	0,0000**
Konsumsi**	14604037,5	2316627	6,304009	0,0000**
Nilai Tukar**	313989,5	87942,11	3,570411	0,0014**
Suku Bunga**	-199016162,3	82729428	-2,405627	0,0233**
R-Squared	0,962522	Mean dependent var		7345485572,875
Adjusted R^2	0,956969	S.D. dependent var		2585984398,0541
F-Statistic	173,3543	Durbin-Watson stat		1,292289
Prob(F-Statistic)	0,0000			

Sumber: Analisis data, 2019 (Eviews-9.0) ** α: 5%

Berdasarkan Tabel 1, persamaan model 1 adalah sebagai berikut:

$$Y=-16246112309+788454.1X_1+14604037{,}5X_2+313989.5X_3-199016162.3X_4 \quad [3]$$

Hasil uji F menunjukkan variabel yang diamati secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan UMKM. Analisis uji t bahwa semua variabel signifikan terhadap pendapatan UMKM diterima. Berarti variabel harga kedelai secara individu berpengaruh nyata terhadap pendapatan UMKM. Nilai koefisien variabel harga kedelai memiliki nilai positif. Artinya setiap kenaikan Rp 1 harga kedelai maka akan meningatkan pendapatan UMKM. Hal ini dikarenakan kedelai yang digunakan oleh para UMKM tahu tempe adalah kedelai impor yang sangat bergantung terhadap nilai tukar. Hal ini sesuai dengan Akibode dan Maredia (2012) bahwa konsumsi yang meningkat pada negara berkembang dan tekanan perdagangan internasional, dan kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri dipenuhi dengan impor.

Kenaikan harga kedelai membuat pengajin memilih untuk memperkecil ukurannya dibandingkan menaikan harga jual (Kompas, 2019). Selain itu UMKM menekan biaya produksi sehingga lebih efisien (Juwita & Satria, 2017). Strategi tersebut merupakan strategi produk dan produksi dalam marketing mix (Kotler, 2002). Pendapatan UMKM yang meningkat saat harga kedelai naik dikarenakan juga jumlah konsumsi yang masih semakin meningkat seiring pertambahan jumlah penduduk dan sifat konsumen adalah konsumen yang efektif.

Variabel konsumsi menunjukkan semakin meningkat konsumsi tahu tempe maka semakin meningkat pendapatan UMKM, nilai positif sebesar 14604037. Berarti setiap penambahan 1 kg/kapita konsumsi, maka menambah pendapatan UMKM sebesar Rp 14.604.037/kuartal. Konsumsi berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Menurut McFarlane & O'Connor (2014), jumlah penduduk meningkat sebanding dengan kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi makanan bergizi dan murah mengakibatkan tingkat konsumsi dan permintaan terhadap makanan olahan kedelai mengalami peningkatan (Damardjati et al., 2005).

Variabel nilai tukar menunjukkan bahwa semakin meningkat nilai tukar semakin meningkat pendapatan UMKM, dengan nilai 313989,5. Artinya setiap meningkatnya nilai tukar (kurs) terhadap US $ meningkatkan pendapatan UMKM Rp313.989,5. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Hal ini sesuai dengan penelitian Saygi & Akcay (2011); Baiyegunhi dan Sikhosana (2012) yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar mengakibatkan barang impor menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga barang lokal. Dengan kenaikan harga kedelai impor, UMKM memilih untuk melakukan strategi produk dengan mengecilkan ukuran, dan strategi produksi dengan menekan biaya produksi. Kinerja pendapatan UMKM ini tidak rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, UMKM secara umum tahan terhadap krisis ekonomi (Moldovan et. al., 2013; Vandenberg, 2009).

Variabel suku bunga berpengaruh nyata dengan nilai koefisien variabel harga kedelai negatif yaitu -199016162,3. Artinya setiap kenaikan 1% tingkat suku bunga maka akan menurunkan pendapatan UMKM sebesar Rp199.016.162,3. Suku bunga berhubungan dengan Kredit Usaha rakyat (KUR). Ini sesuai dengan penelitian Purnamayanti et al., (2014) bahwa terdapat pengaruh pemberian kredit dan modal dari bank terhadap pendapatan UMKM. Berdasarkan nilai Adjusted R2 adalah 0,957. Ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan berpengaruh sebesar 96% terhadap pendapatan UMKM, 4% sisanya dipengaruhi variabel lainnya yang tidak diteliti seperti jumlah tenaga kerja dan lainnya.

4.2 Hasil Analisis Faktor Dominan Dalam Kinerja UMKM

Nilai koefisien standardized beta semua variabel berada di bawah 0,5, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel dominan. Oleh karena itu untuk mengetahui besaran pengaruhnya, hasil analisis data tersebut diurutkan dari pengaruh terbesar sampai pengaruh terkecil. Nilai koefisien *Standardized beta* tertinggi yaitu variabel konsumsi tahu tempe sebesar 0,415. Variabel selanjutnya yaitu variabel harga kedelai

dengan nilai 0,378, variabel nilai tukar dengan nilai 0,254, variabel tingkat suku bunga sebesar -0,116.

4.3 Pengaruh Pendapatan UMKM Terhadap PDRB DKI Jakarta

a. Uji Asumsi Klasik Data Transformasi

Berdasarkan uji asumsi klasik, hasil analisis telah memenuhi autokorelasi, dengan nilai probability Chi-Square sebesar 0,698. Artinya bahwa probability chi-square 0,698>0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis Model 2: Pengaruh pendapatan UMKM terhadap PDRB

Tabel 2. Hasil Uji t dan uji F pada Model Kedua Setelah Ditransformasi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.**
C	21277872	1568414	13,56649	0,0000
D (Pendapatan Rekursif)**	0,014793	0,002477	5,971224	0,0000
R-Squared	0,551469	Mean dependent var		23612056
Adjusted R^2	0,536002	S.D. dependent var		12415311
F-Statistic	35,65551	Durbin-Watson stat		1,784850
Prob(F-Statistic)	0,000002			

Sumber data: Analisis data, 2019 (Eviews-9) (** α: 5%)

Berdasarkan Tabel 2, persamaan model kedua adalah

$$Y = 21277872 + 0{,}014793X_1 \quad [4]$$

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti secara simultan berpengaruh nyata terhadap PDRB Provinsi diterima. Berdasarkan analisis uji t pada tabel di atas, variabel harga kedelai secara pasial berpengaruh nyata terhadap PDRB DKI Jakarta. Berdasarkan tabel nilai R^2 0,55, menunjukkan bahwa pendapatan UMKM sebesar 55% berpengaruh terhadap PDRB. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti subsektor di sektor industri.

Pendapatan UMKM tidak langsung berpengaruh terhadap PDRB Provinsi. Dengan pendekatan rekursif, pendapatan UMKM ditransformasi menjadi pendapatan yang dapat berpengaruh langsung terhadap PDRB DKI Jakarta. Hal ini terlihat dari hasil R^2 sebesar 55%, artinya masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan PDRB. Menurut BPS (2019) PDRB DKI Jakarta terdiri dari banyak sektor diantaranya sektor industry pengolahan. UMKM tahu tempe merupakan sub sektor bagian dari sektor industry pengolahan pangan. Jumlah UMKM terbanyak di DKI Jakarta adalah UMKM tahu tempe yaitu sebesar 37,3% (Dinas Perindustrian dan Energi, 2014). Temuan penelitian ini adalah UMKM tahu tempe tahan terhadap fluktuasi nilai tukar dan berkontribusi cukup besar pada PDRB DKI Jakarta.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara parsial semua variabel berpengaruh nyata positif terhadap pendapatan UMKM kecuali suku bunga
2. Tidak terdapat faktor dominan. Urutan variabel dengan pengaruh terbesar sampai pengaruh terkecil terhadap kinerja UMKM yaitu konsumsi tahu tempe, harga kedelai, nilai tukar dan suku bunga
3. Pendapatan UMKM yang diproxy dengan pendapatan rekursif berpengaruh nyata positif terhadap PDRB DKI Jakarta dengan koefisien determinan 55%.

DAFTAR PUSTAKA

Akibode, C, & Maredia, M, 2012, 'Global and Regional Trends in Production, Trade and Consumtion of Food Legume Crops', Working paper, *Agecon Search: Research in Agricultural and Applied Economics*.

Alimudin A, & Wibawa, R, P, 2018, 'Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro Tempe Nasabah Lembaga Keuangan Mikro', *Jurnal Equilibrium*, Vol. 6, no. 1, hl. 48-60

Ambara, K.Y, Ustriyana, I, N, G, dan Rantau, I, K, 2017, 'Profil Usaha Industri Kecil Tahu dan Tempe "Makmur Jaya" di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar', *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, Vol. 6, no. 2, hl. 259-269

Badan Pusat Statistik, 2017, 'Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2017', Jakarta

Baiyegunhi, L, J, S & Sikhosana, A, M, 2012, 'Estimation of Import Demand Function for Wheat in South Africa: 1971-2007', *African Journal of Agricultural Research*, Vol. 7, no. 37, hl. 5175-5180.

Bank Indonesia, 2015, 'Profil Bisnis Usaha Mikro, kecil dan Menengah (UMKM)', Bank Indonesia, Jakarta,

Damardjati, D, S, Marwoto, D, K, S, Swastika, D, M, Arsyad, Y, H, 2005, 'Prospek dan Arah Pengembangan Agribsnis Kedelai', Jakarta: Badan Litbang Pertanian, Departemen pertanian

Dinas Perindustrian dan Energi Jakarta, 2014, 'Daftar Sentra Industri Kecil dan Menengah tahun 2014', Jakarta

Dornbusch, R, Fishcer, S, & Mirazudin, R, I, 2008, 'Makroekonomi', Terjemahan, PT Media Edukasi, Jakarta

Hafni, R, & Rozali, A, 2015, 'Analisis Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) Terhadap Penyerapan tenaga Kerja di Indonesia', *Jurnal Ekonomikawan*, Vol. 15 No. 2, hl. 77-96

Juwita, R, & Satria, M, R, 2017, 'Penerapan Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi untuk Peningkatan laba Produk' *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 1 No.2, hl. 184-193

Kompas, 2019, February 11, 'Harga Kedelai Naik ukuran Tempe Diperkecil', dilihat 13 April 2019, <https://www.kompas.tv/article/40716/harga-kedelai-naik-ukuran-tempe-diperkecil>

Kotler, P, 2002, 'Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian'. Jakarta: Prehalindo.

McFarlane, I & O'Connor, E, A, 2014, 'World Soybean Trade: Growth and Sustainanility'. *Modern Economy*, vol. 5, hl. 580-588.

Moldovan, I, Lung (Moldovan), M, & Nistor-Lung, A, 2013, 'The Development of Enterpreneurship During The Economics and Financial Crisis', *Academica Science Journal-Economica Series*, vol. 2, No. 3, hl. 40-45

Purnamayanti, N, W, A, Suwendra, I, W, & Yulianthini, N, N, 2014, 'Pengaruh Pemberian Kredit dan Modal terhadap Pendapatan UKM', *Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol, 2 No. 1

Rahmana, A, 2008, 'The Diveraity of Definition of SMEs in Indonesia', *Jurnal Usaha Kecil dan Menengah*, Vol. 1, No. 1

Rudianto, Tjiptoherijanto, P, Susilastuti, D, & Bernanthos, B, 2019, 'Determinants of Indonesian Handicraft Industry Exports in Disruptive Era', *Jnanavardhini*, Vol. 4 No. 3

Sarwono, S & Saragih, Y, P, 2003, 'Membuat Aneka Tahu', Jakarta: Penebar Swadaya.

Saygi, H & Bayhan, B, 2011, 'Analysis of Turkey's Import Demand of Fishery Products', *African Journal of Agricultural research*, Vol. 6 no. 7, hl. 1853-1856

Southiseng, N, & Walsh, J, 2010, 'Competition and Management Issues of SME Entrepreneurs in Laos: Evidence from Empirical Studies in Vientiane Municipality, Savannakhet, and Luang Prabang', Asian Journal of Business Management, Vol. 2 no. 3, hl. 57–72

Sudaryanto, Ragimun & Wijayanti, R, R, 2013, 'Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar bebas Asean'. dilihat 26 April 2019 <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/strategi%20pemberdayaan%20umkm.pdf>

Sulaiman, C, & Abdullahi, I, I, 2015, 'The Determinants of Small and Medium-sized Enterprises Performance in Nigeria', *Advance in Economics and Business Journal*, Vol. 3, no. 5, hl. 184-189

Susilastuti, D, 2017, 'Poverty Reduction Models: Indonesian Agricultural Economic Approach', *European Research Studies Journal*, Vol. XX, No. 3A, hl. 164-176

Tambunan, T, 2012, 'Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu Penting', Jakarta: LP3ES.

Vandeberg, P, 2009, 'Micro, Small and Medum-sized Enterprises and the Global Economic Crisis and Policy Responses'. International Labour Organization. hl.46